

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahmungan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa di Repong Damar Pekon Pahmungan terdapat 16 spesies burung yang berasal dari 10 famili dan total individu keseluruhan yang ditemukan sebanyak 468 individu. Spesies-spesies burung tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Spesies-spesies burung yang ditemukan di Repong Damar pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Juni 2012.

No	Nama Jenis	Nama Ilmiah	Famili	Habitat				Jumlah
				A	B	C	D	
1	Layang-layang api	<i>Hirundo ruticia</i>	<i>Hirundinidae</i>	137	57	55	5	254
2	Layang-layang rumah	<i>Delichon dasypus</i>	<i>Hirundinidae</i>	-	23	-	-	23
3	Gereja Erasia	<i>Passer montanus</i>	<i>Ploceidae</i>	14	34	-	-	48
4	Bondol jawa	<i>Lonchura leucogastroides</i>	<i>Ploceidae</i>	27	-	-	-	27
5	Bondol Peking	<i>Lonchura punctulata</i>	<i>Ploceidae</i>	20	-	-	-	20
6	Bondol haji	<i>Lonchura maja</i>	<i>Ploceidae</i>	8	-	-	-	8
7	Cucak kuning	<i>Pycnonotus melanicterus</i>	<i>Pycnonotidae</i>	-	5	5	15	25
8	Cucak kutilang	<i>Pycnonotus aurigaster</i>	<i>Pycnonotidae</i>	6	-	-	9	15
9	Cici padi	<i>Cisticola juncidis</i>	<i>Cisticolidae</i>	6	4	4	-	14
10	Patak damar	-	-	-	-	-	8	8
11	Pijantung besar	<i>Acachnothera robusta</i>	<i>Nectariniidae</i>	-	7	-	-	7
12	Sepah hutan	<i>Pericolotus flammeus</i>	<i>Campephagidae</i>	-	-	-	6	6
13	Cekakak sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	<i>Alcedinidae</i>	4	-	-	-	4
14	Elang hitam	<i>Ictinaetus malayensis</i>	<i>Accipitridae</i>	2	1	-	-	3
15	Takur tutut	<i>Megalaima refflesii</i>	<i>Megalaimidae</i>	-	-	-	3	3
16	Srigunting hitam	<i>Dicrurus macrocercus</i>	<i>Decruridae</i>	-	-	-	3	3
Total								468

Keterangan:

A= Perbatasan sawah dan hutan

B= Dekat permukiman

C= Bekas tebang

D= Hutan damar

Spesies burung yang ditemukan mempunyai ciri-ciri yang berbeda antar spesiesnya. Pengenalan spesies burung ini dengan mengamati ciri-ciri yang dilihat, ukuran tubuh, bentuk paruh, bentuk kaki, ekor, suara yang dikeluarkan serta perilaku burung. Pengidentifikasi spesies dengan mencocokkan buku panduan pengamatan burung Mackinnon, sehingga masing-masing spesies bisa dibedakan.

Famili burung yang ditemukan, antara lain berasal dari famili *Ploceidae* yaitu Bondol Jawa (*Lonchura leocogastroides*), bondol haji (*Lonchura maja*), Bondol Peking (*Lonchura punctulata*), dan Gereja Erasia (*Passer montanus*), dari famili *Cisticolidae* yaitu cici padi (*Cisticola juncidis*), dari famili *Alcedinidae* yaitu cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), dari famili *Pycnonotidae* yaitu cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*), dari famili *Accipitridae* yaitu elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), dari famili *Hirundinidae* yaitu layang-layang api (*Hirundo ruticia*) dan layang-layang rumah (*Delicho dasypus*), dari famili *Megalaimidae* yaitu takur tutut (*Megalaima refflesii*), dari famili *Campephagidae* yaitu sepa hutan (*Pericrolutus flammeus*), dari famili *Decruridae* yaitu srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*), dari famili *Nectariniidae* yaitu pijantung besar (*Acachnothera robusta*). Selain itu ditemukan burung yang merupakan jenis asli habitat Repong Damar yaitu burung patak damar.

Bondol Jawa (*Lonchura leocogastroides*) pada saat penelitian sering mengeluarkan suara seperti “*cri-ii, cri-i..* atau *ci-ii..*; dan *pit.. pit*”. Burung ini hanya ditemukan di perbatasan sawah dan hutan sebanyak 27 ekor, karena burung tersebut memakan padi dan aneka biji-bijian. Pada saat pengamatan burung ini ditemukan sedang bertengger di rumpun bambu (Gambar 4) dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Spesies burung Bondol Jawa ini paling sering ditemukan pada sore hari. Bondol Jawa umumnya membentuk kelompok selama musim panen padi, tetapi hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil (Mac Kinnon dkk, 1998). Kelompok pada mulanya terdiri dari beberapa ekor saja, akan tetapi pada musim panen padi kelompok ini dapat membesar mencapai ratusan ekor. Burung ini nampak lebih banyak jumlahnya pada sore hari. Kelompok burung yang besar seperti ini dapat menjadi hama yang sangat merugikan bagi petani padi.



Gambar 4 . Burung Bondol Jawa (*Lonchura leocogastroides*) pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahmungan, kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Firdaus dkk, 2012)

Bondol haji (*Lonchura maja*) selama penelitian ditemukan sebanyak 8 ekor. Sama dengan Bondol Jawa, burung ini hanya ditemukan di perbatasan sawah dan hutan perbedaan bondol haji ini dengan bondol lainnya terlihat jelas pada bagian kepalanya berwarna putih (Gambar 5) Biasanya spesies burung bondol haji banyak ditemukan pada saat musim padi. Burung bondol haji memakan padi dan aneka biji-bijian, dan sering memakan padi di sawah sehingga merupakan hama bagi petani.



Gambar 5 . Bondol haji (*Lonchura maja*) pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahmungan, kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012
(Foto: Firdaus dkk, 2012)

Bondol Peking (*Lonchura punctulata*) selama penelitian ditemukan sebanyak 20 ekor dan teramati sedang bertengger pada tanaman bambu (Gambar 6). Sama dengan Bondol Jawa, burung ini ditemukan di perbatasan sawah dan hutan, karena makanan utama burung ini adalah aneka biji rumput-rumputan termasuk padi. Menurut Mac Kinnon dkk (1998), burung ini hidup berpasangan atau dalam kelompok kecil dan sering bergabung dengan kelompok bondol lainnya. Bondol

Peking sering teramati bergerombol memakan bulir biji-bijian di semak rerumputan atau bahkan turun ke tanah. Kelompok yang besar semacam ini dapat menimbulkan kerugian yang besar kepada para petani. Burung ini sering ditemukan di perbatasan sawah dan hutan pada sore hari sedangkan pada pagi hari jumlahnya lebih sedikit. Hal tersebut disebabkan karena pada pagi hari banyak aktivitas manusia di perbatasan sawah dan hutan.



Gambar 6. Bondol Peking (*Lonchura punctulata*) pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahmungan, kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Firdaus dkk, 2012)

Burung Gereja Erasia (*Passer montanus*) dijumpai di perbatasan sawah dan hutan serta di dekat permukiman (N= 48 ekor). Pada lokasi perbatasan sawah dan hutan ditemukan sebanyak 14 ekor, sedangkan pada lokasi dekat permukiman di temukan sebanyak 34 ekor. Menurut Mac Kinnon dkk (1998), burung ini berasosiasi dekat dengan manusia, hidup berkelompok di sekitar rumah. Burung ini adalah jenis burung yang terbang secara berkoloni. Burung ini sering mencari

makan di tanah, lahan pertanian dengan mematuki biji-biji kecil atau keras. Burung gereja sudah terbiasa dengan keberadaan manusia sehingga tidak terlalu terganggu dengan kehadiran manusia (Gambar 7).



Gambar 7. Gereja Erasia (*Passer montanus*) di Universitas Lampung Februari 2011, burung ini ditemukan saat penelitian di Repong Damar Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Deni, 2011).

Cici padi (*Cisticola juncidis*) selama penelitian ditemukan sebanyak 14 ekor (Gambar 8). Burung ini hampir ditemukan di setiap lokasi penelitian yaitu berada di perbatasan persawahan dan hutan, di dekat permukiman, dan lokasi bekas tebang damar. Cici padi lebih sering terlihat pada pagi hari, suaranya terdengar ribut. Perbatasan sawah dan hutan merupakan lokasi yang paling sering ditemukan spesies burung ini. Burung ini memangsa aneka jenis serangga, dan lebih banyak menjelajah di sela-sela kerimbunan batang-batang rumput yang

tinggi sehingga susah terlihat keberadaannya. Gerakan yang lincah membuat burung ini selalu berpindah dengan kicauan suara yang khas.



Gambar 8. Cici padi (*Cisticola juncidis*) dijumpai saat penelitian di Repong Damar Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Baskoro, 2009).

Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*) hanya ditemukan di lokasi perbatasan sawah dan hutan sebanyak 4 ekor. Burung ini biasanya bertengger di tonggak-tonggak bambu atau pepohonan yang ada di perbatasan sawah dan hutan. Burung ini juga sering terlihat terbang dengan cepat dari satu pohon ke pohon lainnya. Saat pengamatan burung ini terlihat terbang sangat ribut dengan mengeluarkan suara yang keras dan dapat didengar sehingga keberadaan burung ini bisa terlihat. Menurut MacKinnon (1998), burung cekakak sungai mempunyai cirri-ciri: kaki dan ekor pendek, kepala besar, paruh panjang kuat, berukuran sedang (24 cm) dengan bulu berwarna biru dan putih. Mahkota, sayap, punggung, dan ekor biru kehijauan berkilau terang dengan ada strip hitam melewati mata serta tubuh bagian bawah putih bersih. Burung ini adalah spesies burung pemakan beberapa

jenis ikan dan serangga-serangga kecil. Burung cekakak sungai dapat dilihat pada Gambar 9 di bawah ini.



Gambar 9. Cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*) di Universitas Lampung Februari 2011, burung ini juga ditemukan saat penelitian di Repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat pada bulan Juni 2012 (Foto: Deni, 2011).

Spesies burung cucak-cucakan yang sering dijumpai di lokasi penelitian adalah cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*). Burung-burung ini hampir ditemukan di semua lokasi penelitian. Menurut Holmes dkk (1999) cucak-cucakan adalah penghuni lapisan tengah tengah tajuk yang berukuran sedang, sangat rebut dan sering dijumpai berpasangan atau dalam kelompok kecil.

Berdasarkan penelitian, cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) sering dijumpai di perbatasan sawah dan hutan, serta pada hutan damar sebanyak 15 ekor (Gambar 10). Menurut Mac Kinnon dkk (1998), burung ini lebih menyukai pepohonan

yang terbuka atau habitat bersemak. Kelompok burung ini terbang dengan suara ribut, berbunyi nyaring dan mengeluarkan suara “*cuk, cuk, ..tuit,tuit*” berulang-ulang di atas tenggerannya. Burung ini seringkali memakan buah-buahan yang lunak dan berbagai jenis serangga, ulat dan aneka hewan kecil lainnya yang menjadi hama tanaman. Burung ini ditemukan berpasangan atau berkelompok, baik ketika mencari makan maupun bertengger dengan jenisnya sendiri maupun dengan jenis merbah yang lain atau bahkan dengan jenis burung yang lain (Mac Kinnon dkk,1998).



Gambar 10. Cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) di Taman Nasional Gunung Merapi Yogyakarta tanggal 7 Maret 2010 burung ini juga ditemukan di Repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Adhy, 2010).

Sama halnya dengan cucak kutilang, cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*) juga hampir ditemui di lokasi penelitian, yaitu di dekat permukiman, bekas tebingan damar, dan hutan damar sebanyak 25 ekor. Menurut Mac Kinnon dkk (1998) burung ini termasuk burung yang agak pemalu. Burung ini mengunjungi

pohon-pohon tinggi dan rimbun di tepi hutan dan hutan sekunder, atau tepian sungai di hutan. Burung ini biasanya memburu aneka serangga terutama buah-buahan untuk makanannya (Gambar 11).



Gambar 11. Cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*) ditemukan di Semarang tahun 2009, burung ini juga ditemukan di Repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto : Baskoro, 2009).

Elang hitam (*Ictinaetus malayensis*) dijumpai pada lokasi penelitian di perbatasan persawahan dan hutan, dan di dekat permukiman sebanyak 3 ekor. Burung ini pada saat penelitian sering terdengar mengeluarkan suara Ratapan berulang-ulang "kii-ki" atau "hi-liliuw". Menurut Mac Kinnon dkk (1998) burung ini mendiami kawasan hutan, biasanya berputar-putar rendah di atas tajuk pohon. Meluncur dengan indah dan mudah di sisi-sisi bukit berhutan, sering berpasangan. Burung ini suka merampok burung lain. Terbang tanpa lelah mengitari hutan untuk mencari mangsa dan ahli dalam melakukan penyergapan mendadak. Burung ini sering memakan anakan di sarang, kadal, mamalia kecil, katak, kelelawar, dan

serangga besar. Saat pengamatan, burung elang hitam ini terlihat ketika sedang terbang berputar-putar di lokasi pengamatan. Burung ini biasanya memangsa ayam ataupun bebek penduduk (Gambar 12).



Gambar 12. Elang hitam (*Ictinaetus malayensis*) berada di Kendal pada tahun 2009, burung ini juga terdapat di Repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto : Baskoro, 2009).

Burung dari famili *Hirundinidae* yaitu layang-layang api (*Hirundo ruticia*) dan layang-layang rumah (*Delichon dasypus*) seringkali ditemui dalam penelitian ini. Layang-layang api (*Hirundo ruticia*) adalah jenis burung ditemui di semua lokasi penelitian, dan merupakan burung yang paling banyak ditemukan sejumlah 254 ekor (Gambar 13).

Menurut Mac Kinnon dkk (1998) burung ini terbang melayang dan melingkar di udara atau terbang rendah di atas tanah atau air untuk menangkap serangga kecil. Hinggap pada cabang pohon yang mati, tiang, atau kawat telepon. Mencari makan

sendiri-sendiri tetapi dalam jumlah besar di satu tempat. Kadang-kadang bergabung dalam kelompok besar, bahkan ketika berada di dalam kota.



Gambar 13. Layang-layang api (*Hirundo rustica*) ditemukan pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahmungan, kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Firdaus dkk, 2012)

Layang-layang rumah (*Delichon dasypus*) dijumpai di dekat permukiman sebanyak 23 ekor. Spesies burung layang-layang rumah ini terlihat sedang bertengger pada kabel listrik dekat rumah-rumah penduduk. Terlintas seperti walet, tetapi terbang lebih lamban. Melayang dengan sayap setengah tertutup, tidak seperti walet yang terbang melayang dengan sayap terbentang penuh. Burung ini hidup sendirian, berbaur dengan layang-layang lain atau dengan walet. Lebih banyak di udara dibandingkan layang-layang lain, terbang melingkar di udara dan menangkap serangga. Umumnya terlihat sewaktu terbang melayang (Mac Kinnon dkk, 1998).

Takur tutut (*Megalaima refflesii*) dijumpai di hutan damar sebanyak 3 ekor. Burung ini hanya terdapat di lokasi pengamatan hutan damar dan tidak ditemukan pada lokasi pengamatan lainnya. Perjumpaan dengan burung ini sangat jarang sekali, tubuh berwarna hijau menyerupai daun sehingga sulit teramati (Gambar 14). Burung ini biasanya terdapat pada tajuk bagian atas dan memakan jenis buah-buahan, biji, dan bunga. Saat penelitian ditemukan sedang betengger di pohon duku dan mengeluarkan suara yang khas. Suara: ketukan dua nada “tuk” yang dalam, diikuti selang waktu, kemudian disusul sepuluh dua puluh ketukan “tuk” yang cepat sekitar tiga kali per detik. Takur tutut berukuran sedang (25 cm) berwarna hijau. Kepala memiliki campuran warna biru, merah, hitam, dan kuning, seluruh mahkota merah. Ciri khasnya: tenggorokan biru dan bercak kuning pada pipi. Remaja berwarna lebih suram, Iris coklat, paruh hitam, kaki abu-abu (Mac Kinnon dkk, 1998).



Gambar 14. Burung takur tutut (*Megalaima refflesii*) ditemukan pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Baskoro dkk, 2009)

Sepah hutan (*Pericrolutus flammeus*) dijumpai di hutan damar sebanyak 6 ekor. Burung ini teramati ketika sedang bertengger di atas pohon damar, warna yang terang membuat burung ini mudah terlihat. Keadaan hutan damar yang masih banyak pepohonan, menjadi habitat yang cocok untuk spesies burung ini. Menurut Mac Kinnon dkk (1998) burung ini adalah burung rimba yang membiak kekal dalam hutan dan kawasan semak yang lain seperti taman, terutama di kawasan berbukit. Lebih menyukai hutan primer, berlompatan di antara puncak pohon berdaun halus, berpasangan atau dalam kelompok dan mempunyai siulan yang merdu seperti “ kru-u-u-ti-tip.ti-tirr”. Pada umumnya burung ini memakan serangga. Burung ini menangkap serangga secara menyambar atau ketika bertenggek, menghalau serangga dengan berkepak dengan kuat. Spesies burung sepah hutan dapat dilihat pada Gambar 15.



Gambar 15. Burung sepah hutan (*Pericrolutus flammeus*) pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahlungan, kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Firdaus dkk, 2012).

Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*) dijumpai di hutan damar sebanyak 3 ekor. Burung ini menyukai tempat terbuka, sering hinggap dan duduk di pohon kecil. Burung ini sering memburu serangga yang berpasangan atau berkelompok. Burung srigunting hitam ini teramati ketika sedang terbang melintas di lokasi pengamatan berpindah dari pohon damar ke pohon durian (Gambar 16).



Gambar 16. Srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*) juga ditemukan pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahlungan, kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Baskoro dkk, 2009).

Pijantung besar (*Acachnothera robusta*) dijumpai lokasi dekat permukiman sebanyak 7 ekor. Sama halnya dengan burung pijantung yang lain, burung ini biasanya hidup sendirian. Burung ini agak galak sering mengejar pijantung lain yang keluar dari teritorinya. Burung ini sering duduk pada tempat terbuka yang tinggi untuk menyanyi. Burung ini dijumpai ketika sedang menghisap jantung tanaman pisang, merupakan burung penghisap sari-sari tanaman (Gambar 17).



Gambar 17. Pijantung besar (*Acachnothera robusta*) pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahmungan, kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Firdaus dkk, 2012)

Patak damar merupakan nama lokal dan belum diketahui nama ilmiahnya. Burung ini hanya ditemukan pada lokasi hutan damar sebanyak 8 ekor (Gambar 18). Patak damar adalah jenis burung endemik yang berada di habitat repong damar. Secara visual burung ini terlihat seperti sejenis cucak kutilang. Bentuknya sama seperti kutilang, hanya saja berbeda pola warnanya yang keabu-abuan. Ciri-ciri burung ini kepalanya berwarna hitam, bagian perutnya berwarna putih, sayapnya berwarna hitam terdapat bercak-bercak putih. Burung patak damar ini teramati ketika sedang bertengger di pohon duku. Menurut Sahyar (2012), burung patak damar ini hampir mirip dengan burung spesies cucak-cucakan. Memakan buah-buahan dan juga serangga-serangga kecil.



Gambar 18. Patak damar pada penelitian di Repong Damar Pekon Pahmungan, kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat selama bulan Juni 2012 (Foto: Firdaus dkk, 2012)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya jenis burung yang ditemukan selama penelitian tidak hanya burung hutan saja. Menurut Partasasmita (2003), tidak semua satwa menggunakan satu tipe habitat untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya. Sebagai contoh adalah burung pipit, habitat untuk mencari makannya adalah di daerah persawahan dan habitat untuk bertelurnya adalah di pohon-pohon yang ada di pekarangan.

Selama penelitian beberapa spesies yang dijumpai dalam populasi yang cukup besar adalah layang-layang api (*Hirundo ruticia*), gereja erasia (*Passer montanus*), bondol Jawa (*Lonchura leocogastroides*), cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*), layang-layang rumah (*Delichon dasypus*), bondol peking (*Lonchura punctulata*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), dan cici padi (*Cisticola juncidis*). Sedangkan spesies-spesies yang dijumpai dalam populasi

kecil adalah patak damar, bondol haji (*Lonchura maja*), pijantung besar (*Acachnothera robusta*), sepah hutan (*Pericrolutus flammeus*), cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), takur tutut (*Megalaima refflesii*), dan srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*).

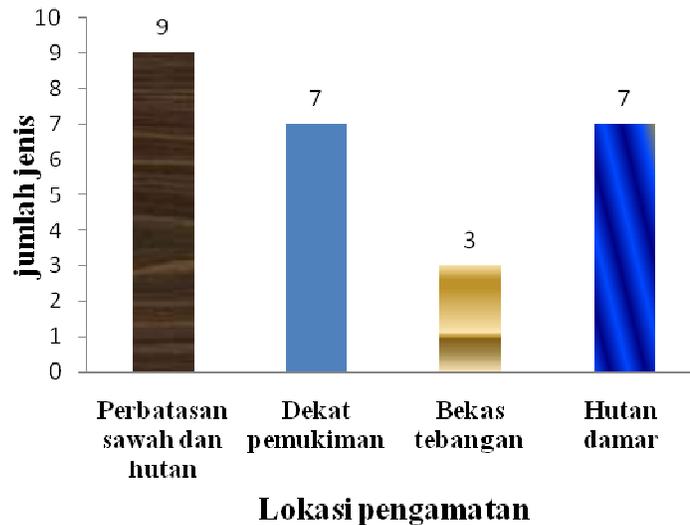
Kehadiran burung pada suatu habitat merupakan hasil dari adaptasi terhadap habitat yang sesuai untuk kehidupannya. Pemilihan habitat akan menentukan spesies burung pada lingkungan tertentu. Ketersediaan pakan dalam habitat yang di-tempati merupakan salah satu faktor utama bagi kehadiran populasi burung. Menurut Partasasmita (2003), perubahan komposisi komponen habitat berupa jenis-jenis tumbuhan yang berimplikasi langsung terhadap perubahan ketersediaan sumberdaya juga akan merubah komposisi burung-burung yang memanfaatkannya, sekaligus akan merubah jenis burung yang mendiami habitat tersebut.

Pada lokasi bekas tebangan, keanekaragaman spesies burungnya lebih rendah dibandingkan dengan di perbatasan sawah dan hutan, di permukiman, dan di hutan damar. Hal ini disebabkan karena adanya aktifitas manusia, sehingga mengakibatkan hilangnya vegetasi yang berada pada lokasi bekas tebangan. Aktifitas manusia (penebangan) akan berdampak pada penurunan keanekaragaman jenis tumbuhan asli yang juga akan berdampak pada perubahan dan kehadiran burung yang ada, karena keberadaan tumbuhan sangat terkait dengan ketersediaan pakan, tempat bersarang, perlindungan dari mangsa, dan juga faktor iklim. Dengan demikian tumbuhan dapat mempengaruhi ada atau tidaknya burung di suatu lokasi.

2. Tingkat Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar

Penelitian ini dilakukan pada empat titik lokasi pengamatan, yaitu perbatasan sawah dan hutan, dekat permukiman, bekas tebangan damar, dan hutan damar. Dari ke empat lokasi teramati sebanyak 16 spesies burung di lokasi penelitian dengan jumlah individu 468 ekor. Di lokasi perbatasan sawah dan hutan ditemukan 9 spesies burung dengan jumlah individu 224 ekor, di lokasi dekat permukiman ditemukan 7 spesies burung dengan jumlah 131ekor, di lokasi bekas tebangan ditemukan 3 spesies burung dengan jumlah individu 64 ekor, dan di lokasi hutan damar ditemukan 7 spesies burung dengan jumlah individu 49 ekor.

Data lengkap mengenai nilai keanekaragaman tiap spesies burung pada masing-masing lokasi dapat dilihat pada Tabel 5, sedangkan histogram perbandingan jumlah spesies antar lokasi pengamatan dapat dilihat pada gambar 19.



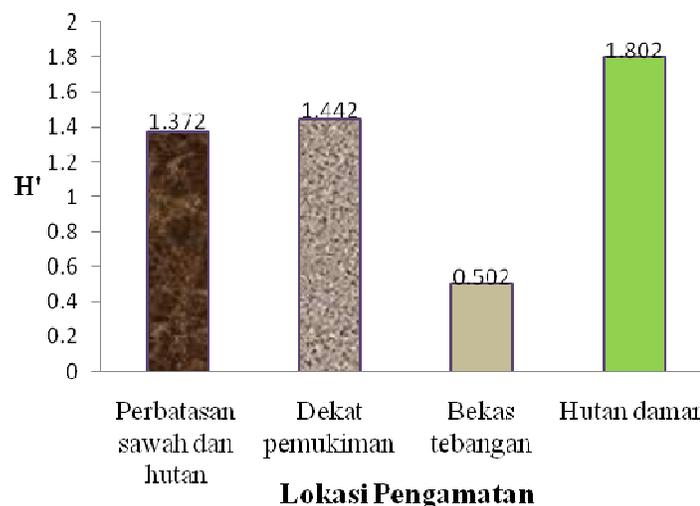
Gambar 19. Histogram perbedaan jumlah spesies burung pada empat lokasi pengamatan di Repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat, bulan Juni 2012.

Tabel 5. Keanekaragaman spesies burung di empat lokasi pengamatan pada Repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Lampung Barat selama bulan Juni 2012

Indeks	Lokasi Pengamatan			
	A	B	C	D
Indeks Keanekaragaman Shannon	1,372	1,442	0,502	1,802
Indeks Kesamarataan	0,624	0,741	0,457	0,926

Keterangan : A = Perbatasan sawah dan hutan
 B = Dekat permukiman
 C = Bekas terbangun damar
 D = Hutan damar

Nilai indeks keanekaragaman spesies pada ke empat lokasi pengamatan disajikan dalam histogram pada Gambar 20, dari ke empat lokasi pengamatan mempunyai nilai indeks yang berbeda-beda.



Gambar 20. Histogram indeks keanekaragaman spesies (H') burung pada empat lokasi pengamatan di Repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Lampung Barat selama bulan Juni 2012.

Lokasi pengamatan di perbatasan sawah dan hutan memiliki tingkat keanekaragaman yang sedang ($1 < H' \leq 3$); dekat permukiman memiliki tingkat keaneka-

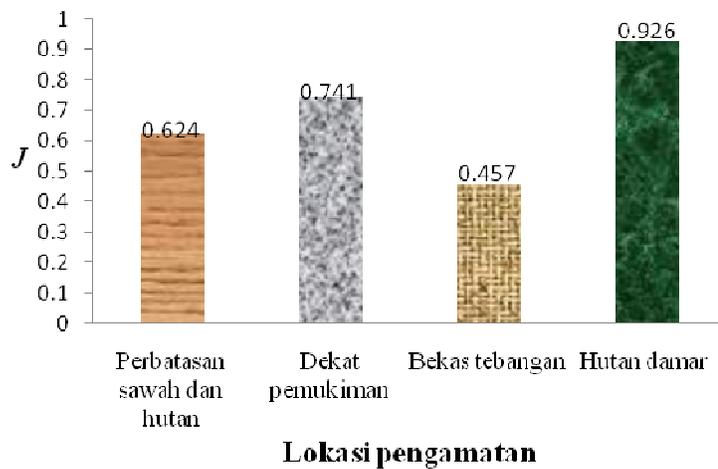
ragaman yang sedang ($1 < H' \leq 3$); lokasi bekas tebangan damar termasuk dalam lokasi yang memiliki tingkat keanekaragaman yang rendah ($H' \leq 1$); lokasi hutan damar memiliki tingkat keanekaragaman yang sedang ($1 < H' \leq 3$). Tingkat keanekaragaman yang sedang menunjukkan bahwa lokasi tersebut masih dijadikan sebagai tempat tinggal, mencari makan, dan berkembang biak bagi spesies burung. Hal ini disebabkan karena lokasi-lokasi tersebut didukung oleh jenis-jenis vegetasi yang cukup bervariasi sebagai sumber pakan burung-burung, berbeda dengan lokasi yang memiliki keanekaragaman rendah.

Nilai indeks keanekaragaman sangat berkaitan dengan nilai indeks kesamarataan yang di peroleh dari ke empat lokasi pengamatan. Nilai indeks keanekaragaman spesies pada hutan damar adalah yang tertinggi dibandingkan tiga lokasi lainnya, sedangkan pada lokasi perbatasan antara sawah dan hutan ditemukan jumlah spesies yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan jumlah individu antar spesies burung pada hutan damar tidak ada yang mendominasi.

Hilangnya vegetasi menyebabkan hilangnya juga sumber pakan bagi burung, sehingga pada lokasi bekas tebangan memiliki keanekaragaman burung yang rendah. Keanekaragaman spesies burung berhubungan dengan keseimbangan dalam komunitas. Jika nilai keanekaragamannya tinggi, maka keseimbangan komunitasnya juga tinggi. Tetapi, jika nilai keseimbangan tinggi belum tentu menunjukkan keanekaragaman spesies dalam komunitas tersebut tinggi. (Purnomo, 2009).

Selain dapat menghitung keanekaragaman spesies burung, indeks keanekaragaman juga dapat digunakan untuk mengukur stabilitas komunitas, yaitu suatu

kemampuan komunitas untuk menjaga dirinya tetap stabil meskipun ada gangguan terhadap komponen-komponennya (Soegiarto, 1994 *dikutip oleh* Indriyanto, 2006).



Gambar 21. Histogram indeks kesamarataan (J) burung pada empat lokasi pengamatan di Repong Damar Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Lampung Barat pada bulan Juni 2012.

Nilai indeks kesamarataan pada empat lokasi pengamatan memiliki nilai yang berbeda-beda dan dapat dilihat pada Tabel 6. Dari beberapa lokasi penelitian, hanya hutan damar yang memiliki nilai indeks kesamarataan di atas 0,75, yaitu mencapai 0,926. Itu artinya, komunitas di lokasi pengamatan hutan damar dapat dikatakan berada dalam kondisi yang stabil ($0,75 < J \leq 1$). Kelimpahan spesies pada hutan damar tersebut tersebar secara merata, tidak ada yang mendominasi. Sedangkan nilai indeks kesamarataan pada lokasi pengamatan perbatasan antara sawah dan hutan tergolong sama dengan lokasi pengamatan dekat permukiman memiliki nilai indeks kesamarataan ($0,5 < J \leq 0,75$) dikatakan berada dalam kondisi labil. Lokasi pengamatan di bekas tebangan damar memiliki nilai yang

paling rendah diantara lokasi pengamatan lainnya. Nilai indeks kesamarataan pada lokasi ini berada dalam kondisi yang tertekan ($0 < J \leq 0,5$). Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor yang membedakan dengan lokasi pengamatan lainnya, diantaranya kemelimpahan sumber pakan dan aktifitas manusia.

Menurut Odum (1983), jika nilai indeks kesamarataan spesies dapat mencapai 0,80 maka keanekaragaman burung-burung di lokasi penelitian cukup tinggi. Nilai indeks kesamarataan spesies dapat menggambarkan kestabilan suatu komunitas, yaitu bila angka nilai kesamarataan diatas 0,75 maka dikatakan komunitas stabil. Bila semakin kecil nilai indeks kemerataan spesies maka penyebaran tidak merata.

Tabel 6. Nilai indeks kesamaan spesies antar habitat pada empat lokasi pengamatan di Repong Damar Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Lampung Barat bulan Juni 2012.

	Perbatasan Sawah dan Hutan	Dekat Pemukiman	Bekas Tebangan	Hutan Damar
Perbatasan Sawah dan Hutan		0,50	0,40	0,25
Dekat Permukiman			0,60	0,29
Bekas Tebangan				0,40
Hutan Damar				

Kesamaan spesies burung antar habitat di Repong damar pekon Pahmungan dapat dilihat pada Tabel 6. Nilai indeks kesamaan spesies dari empat habitat tidak ada yang mendekati angka 1. Hal ini menunjukkan sedikit jumlah spesies yang sama antar habitat. Nilai indeks kesamaan yang terbesar terdapat pada habitat bekas tebangan dan dekat pemukiman yaitu sebesar 0,60 yang artinya pada kedua habitat memiliki kesamaan jenis burung yang ditemukan sekitar 60% pada bekas tebangan ditemukan juga pada habitat dekat permukiman. Kesamaan spesies pada

kedua habitat ini memiliki kesamaan karena memiliki karakteristik habitat yang tidak jauh berbeda.

Untuk nilai indeks kesamaan yang paling rendah adalah indeks kesamaan pada hutan damar dengan perbatasan sawah dan hutan dengan nilai indeks sebesar 0,25. Nilai indeks kesamaan rendah karena dua habitat tersebut jauh berbeda karena pada kedua habitat memiliki kondisi yang berbeda, sehingga spesies burung yang ditemukan berbeda pula. Struktur vegetasi yang berbeda mempengaruhi ketersediaan pakan yang berbeda dan menyebabkan perbedaan spesies burung. Untuk habitat hutan damar lebih banyak ditemukan spesies burung hutan yang tidak ditemukan pada habitat lain.

3. Peran Ekologis Burung di Repong Damar

Kehadiran burung merupakan penyeimbang lingkungan dalam komponen ekosistem, karena burung memiliki peran sebagai satwa pemangsa puncak, satwa pemencar biji, satwa penyerbuk, dan satwa predator hama (Ramdhani, 2008). Ketersediaan pakan merupakan faktor penting yang mengendalikan kelangsungan hidup dan jumlah populasi burung di alam.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, spesies burung yang ditemukan memiliki perannya masing-masing. Burung pemakan buah mendatangi pohon-pohon yang sedang berbuah atau rerumputan yang berbiji. Kemampuan burung untuk terbang dalam jarak yang jauh membantu memencarkan biji tumbuhan dan berarti pula membantu perkembang-biakan tumbuhan berbiji. Burung-burung jenis ini di antaranya adalah burung Bondol Jawa (*Lonchura leucogastroides*),

bondol haji (*Lonchura maja*), bondol peking (*Lonchura punctulata*), gereja erasia (*Passer montanus*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) dan cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*).

Berbeda dengan burung-burung pemakan serangga atau predator hama. Burung-burung spesies ini berperan dalam membantu mengendalikan populasi serangga yang dianggap merupakan hama bagi para petani. Ledakan populasi serangga tidak akan terjadi kalau dalam ekosistem tersebut terdapat burung-burung pemakan serangga dalam jumlah yang memadai. Burung yang tergolong dalam spesies tersebut diantaranya adalah burung cici padi (*Cisticola juncidis*), cucak kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), cucak kuning (*Pycnonotus melanicterus*), layang-layang api (*Hirundo ruticia*), layang-layang rumah (*Delichon dasypus*), sepah hutan (*Pericrolutus flammeus*), dan srigunting hitam (*Dicrurus macrocercus*). Selain itu peran ekologis dari keberadaan burung adalah membantu penyerbukan tanaman, khususnya tanaman yang mempunyai perbedaan antara posisi benang sari dan putik. Burung jenis ini diantaranya burung pijantung besar (*Acachnothera robusta*). Burung ini memiliki paruh yang lancip dan panjang, serupa dengan burung kolibri. Burung jenis ini mendatangi tumbuhan yang berbunga untuk menghisap nektar bunganya. Peran ekologis selanjutnya dari keberadaan spesies burung adalah sebagai satwa pemangsa diantaranya adalah elang hitam (*Ictinaetus malayensis*). Populasi burung elang akan tetap ada bahkan melimpah apabila sumber makanannya juga melimpah, sebaliknya populasi elang akan menurun apabila kekurangan makanan. Peran elang sebagai satwa pemangsa juga dapat mengendalikan mengendalikan hama tikus sehingga terjadi keseimbangan populasi di alam ekosistem (Djausal dkk., 2007).